

## Urgensi Layanan Konseling Terhadap Narapidana di Lembaga Perasyarakatan

Chairunnisa<sup>1</sup>, Dita Sephira Amalia<sup>1</sup>, M. Alwana Al-Affifi<sup>1</sup>, Rizka Fitriani<sup>1</sup>, Deylant Januar E.<sup>1</sup>, Affan Yusra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

<sup>2</sup>Dosen Universitas Jambi

Email: <sup>1</sup>[chairunnisaaa12@gmail.com](mailto:chairunnisaaa12@gmail.com), <sup>2</sup>[affan15yusra@unja.ac.id](mailto:affan15yusra@unja.ac.id)

**Abstrak:** “Hilang kemerdekaan” atau keterbatasan hak yang dimiliki narapidana merupakan salah satu stressor yang menjadi penyebab gangguan pada kesehatan mental mereka. Metode penelitian yang akan digunakan adalah literature review terhadap artikel ilmiah berupa jurnal yang telah dikumpulkan melalui mesin pencarian google dan google scholar. Dari sumber-sumber tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kesadaran akan pentingnya layanan konseling bagi narapidana sudah mulai terlihat, dimana banyak penelitian yang mengangkat topik permasalahan serupa. Diharapkan pelayanan konseling terhadap para narapidana dapat terus dikembangkan sehingga tujuan lembaga perasyarakatan dalam memperbaiki kualitas perilaku masyarakat dapat terwujud.

**Kata Kunci:** Layanan Konseling, Narapidana, Lembaga Perasyarakatan

**Abstract:** “Loss of independence” or the limited rights that prisoners have is one of the stressors that causes their mental illness. The research method that will be used is a literature review of scientific articles in the form of journals that have been collected through the Google search engine and Google Scholar. From these sources, it can be concluded that awareness of the importance of counseling services for prisoners has begun to be seen, where many researches have raised the topic of similar problems. It is hoped that counseling services for prisoners can continue to be developed so that the goals of correctional institutions in improving the quality of community behavior can be realized.

**Keywords:** Counseling Services, Prisoners, Prison

### 1. PENDAHULUAN

Lembaga Perasyarakatan atau yang disebut sebagai LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap Warga Binaan Perasyarakatan (WBP), yang terdiri dari narapidana, anak didik permasayarakatan, dan klien permasayarakatan. Pembinaan diartikan sebagai proses bimbingan dan arahan agar seseorang yang awalnya berperilaku tidak baik, menjadi berperilaku baik. Pembinaan WBP ditujukan sebagai upaya meningkatkan kualitas WBP agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (UU No. 12, 1995: Pasal 1 Ayat 2). Proses tersebut tidak akan terwujud apabila tidak adanya kondisi mental yang sehat. Maka dari itu Kesehatan mental napi juga menjadi faktor yang harus diperhatikan.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas, artinya mereka tidak mendapatkan kebebasan hak sebagaimana mestinya dikarenakan sebagai bentuk hukuman atas tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan. Dengan kata lain mereka memiliki keterbatasan ruang gerak atau tidak dapat beraktivitas seperti sebagaimana yang diinginkan. Berdasarkan pasal 5 huruf f UU RI No. 12 Tahun 1995 dikatakan bahwa “kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan” dimana hal tersebut menjadi sebab utama permasalahan yang dialami narapidana, seperti terpisah dari lingkungan keluarga, terputusnya hubungan dengan keluarga, kehilangan lingkaran hubungan sosial, hingga pikiran bahwa menjadi narapidana artinya tidak diterima oleh masyarakat (Talib, 2018). Disaat yang sama narapidana juga dituntut untuk beradaptasi dengan sesama penghuni, lingkungan, beserta aturan dan budaya yang telah berlaku di lapas (Chmielewska-Hampel, 2009). Hal tersebut akan berdampak pada keadaan kejiwaan seorang narapidana. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa orang di dalam lapas cenderung memiliki tingkat gangguan kesehatan mental dan emosional yang tinggi seperti stres, cemas, dan depresi, dibandingkan dengan orang di luar lapas.

Meskipun narapidana telah kehilangan kemerdekaan mereka, namun mereka tetap memiliki hak untuk memiliki kehidupan yang sehat, dalam artian sehat secara psikologis. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa banyak sekali permasalahan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental dalam diri narapidana. Salah satu upaya untuk meminimalisir hal tersebut yaitu dengan diberlakukan proses konseling oleh para profesional di bidangnya kepada para narapidana maupun WBP lainnya. Konseling di Lembaga permasyarakatan adalah bentuk bantuan untuk seorang individu oleh tenaga profesional seperti konselor atau ahli sejenisnya, terhadap para penghuni lapas sebagai proses rehabilitasi mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan sesudah keluar/bebas dari lapas (Lesmana, 2021). Maka disini penulis ingin mengetahui bagaimana urgensi dari proses konseling itu sendiri terhadap kondisi kesehatan mental pada WBP.

## 2. METODE

Metode dalam penelitian berupa studi literatur (*literature review*), yaitu pengumpulan informasi dari beberapa artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan yang dipilih. Pengumpulan artikel dilakukan melalui mesin pencarian google dan google scholar, dengan menetapkan kriteria jurnal yaitu diterbitkan pada tahun 2017-2022, dan e-book yang diterbitkan tahun 2012-2022. Ditemukan 20 jurnal terkait dengan menggunakan keyword “Layanan Konseling, Narapidana, Kesehatan Mental, Lembaga Perasyarakatan”, yang kemudian dianalisis dan diseleksi sesuai dengan tujuan penulis, maka diperoleh 4 jurnal yang memenuhi kriteria.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil review terhadap 4 jurnal yang telah dipilih, yaitu:

### 1. Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Penurunanansietas Pada Narapidana Remaja Di Lembagapemasyarakatan Kelas II A Padang (Edo Gusdiansyah, Amelia Susanti)

Dalam penelitian ini menggunakan metode quasi experiment terhadap sampel berupa 30 orang remaja yang ada di Lembaga permasyarakatan kelas II Padang, dengan 15 orang sebagai kelompok intervensi dan 15 lainnya sebagai kelompok kontrol. Memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Terapi Suportif dalam menurunkan ansietas pada narapidana remaja di lapas tersebut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya ditemukan remaja yang mengalami ansietas akibat stigma negatif yang diterimanya sebagai narapidana dan kondisi lingkungan lapas yang sangat asing bagi mereka. Meskipun sedang dalam masa hukuman, namun setiap individu tetap berhak atas kesehatan mentalnya. Maka dari itu, salah satu upaya yang diberikan yaitu dengan penggunaan psikofarmaka dan psikoterapi. Namun konsumsi obat-obaan yang berlebihan justru berdampak negatif terhadap kondisi mental mereka, sehingga lebih efektif dengan menggunakan terapi psikologi, salah satunya dengan terapi suportif.

Hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi suportif mengalami penurunan tingkat kecemasan dengan rata-rata 1,133 dan standar deviasi 0,640. Sedangkan untuk kelompok control yang hanya diberikan leaflet mengalami penurunan tingkat kecemasan, yaitu dengan rata-rata 3,333 dan standar deviasi 0,488. Berdasarkan hasil pretest dan posstest diketahui bahwa pada kelompok intervensi mayoritas remaja mengalami kecemasan ringan, dan pada kelompok kontrol remaja mengalami kecemasan sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan terapi suportif memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan hanya dengan pemberian informasi tertulis. Hal ini dikarenakan praktek secara langsung lebih membantu narapidana dalam membentuk mekanisme koping, sedangkan pemberian materi hanya memberikan pemahaman yang tentunya berbeda-beda tiap individu dalam mempersepsikannya namun belum tentu dapat mengaplikasikannya secara langsung dan benar.

Masa remaja adalah masa peralihan dalam mencari jati diri dan sedang sangat dibutuhkannya dukungan psikologis bagi perkembangan mereka. Namun dengan kondisi sebagai narapidana tentu akan menimbulkan persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri yang akhirnya menimbulkan perasaan cemas. Maka dukungan orang tua tetap sangat diperlukan dan dibantu oleh para konselor untuk membimbing mereka selama berada di lapas.

Melalui proses konseling sendiri diketahui ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan bagaimana mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan. Semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin sulit seseorang untuk mengatasi perasaan cemasnya.

## **2. Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Berbasis Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Narapidana (Muhimmatul Fariyah, Imas Kania Rachman)**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi Pustaka, dimana materi dikumpulkan dari beberapa literatur seperti jurnal, buku, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian menjelaskan tentang konseling menggunakan pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) berbasis Islam untuk menurunkan tingkat kecemasan narapidana melalui berbagai terapi yang mengandung nilai-nilai keislaman. Kecemasan yang dialami oleh para narapidana dalam hal ini berupa kecemasan sosial dalam bentuk respon kognitif dan afektif mereka, yang ditandai dengan perasaan takut, malu, terhina, menghindari interaksi dengan orang lain, dan sebagainya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pendekatan CBT sendiri efektif dalam menurunkan kecemasan. Dengan memasukkan unsur agama, diharapkan para narapidana dapat mengembangkan pikiran positif melalui keyakinan dan ajaran agama. Diketahui bahwa agama sendiri adalah kepercayaan yang mampu mempengaruhi pola pikir dan bagaimana orang bersikap. Maka kecemasan yang dialami para narapidana akan dapat berkurang apabila seseorang memiliki keyakinan yang positif dan harapan terhadap Tuhannya.

Teknik pendekatan CBT berbasis agama yang diaplikasikan kepada para narapidana pada dasarnya sama dengan Teknik CBT konvensional. Dalam memasukkan unsur keislaman, sumber yang dapat digunakan konselor sebagai pijakan yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist. Contoh penerapannya seperti menghafal al-kitab dan doa, praktek ibadah lainnya, menumbuhkan rasa syukur, dan sebagainya.. Teknik-teknik tersebut selain mampu mengurangi perasaan cemas, juga mendorong konseli untuk menjadi pribadi yang taat beragama.

## **3. Urgensi Layanan Konseling Bagi Wanita Binaan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iii Sigli) (Umar Latif, Muhammad Syarif)**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pemberian layanan konseling serta bagaimana bentuk dan efektivitas dari layanan untuk Wanita binaan di lembaga pemasyarakatan Kelas III Sigli. Topik yang diangkat didasarkan pada banyaknya masalah yang dialami oleh wanita binaan di lapas tersebut, baik dari internal seperti permasalahan antar penghuni lapas, maupun eksternal seperti perasaan tekanan batin karena jauh dari keluarga. Permasalahan yang menyangkut kondisi psikologi mereka perlu diberikan perhatian khusus melalui proses konseling. Konseling sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan WBP.

Hasil analisis terhadap instrument yang telah diberikan, diketahui bahwa banyak Wanita binaan, terutama yang telah menikah mengalami gangguan kesehatan mental yang berhubungan dengan keluarga mereka. Kecemasan karena terbatasnya interaksi dengan keluarga membuat mereka merasa kehilangan support system terdekat, bahkan mereka merasa takut akan bagaimana penerimaan masyarakat jika ia sudah bebas nantinya karena wanita yang pernah menjadi narapidana memiliki stigma yang lebih negatif dibandingkan pria.

Untuk pencegahan semakin buruknya kondisi mereka, maka pihak lapas menerapkan program konseling dengan memasukkan unsur agama, seperti ceramah, mengajarkan tugas-tugas utama dalam agama seperti solat, mengaji, dan lain sebagainya. Program tentu telah disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tidak terkesan seperti menyudutkan mereka dan menimbulkan pandangan bahwa mereka memiliki kesalahan yang besar. Disini konselor bekerjasama dengan pihak yang lebih ahli dalam bidangnya seperti ustad, dan lainnya. Sejauh ini penerapan layanan konseling terbilang efektif meskipun masih banyak ditemukan kendala dalam pelaksanaannya.

#### **4. Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental di Lembaga Pemasyarakatan (Siti Warniyanti)**

Dalam artikel ini dijabarkan tentang narapidana, kesehatan mental dan layanan konseling. Narapidana adalah seseorang yang telah melakukan tindak pidana yang diputuskan bersalah oleh majelis hakim dan diberikan hukuman penjara dan ditempatkan dalam rumah tahanan selama waktu tertentu. Narapidana akan mengalami berbagai masalah hidup di lembaga pemasyarakatan (Lapas), antara lain perubahan pola hidup, keterbatasan hak dan kebebasan, kekerasan yang ada di penjara, masalah psikologis, hingga mendapatkan label penjahat dari lingkungannya dimasyarakat.

Disini menjelaskan bahwasanya narapidana yang tinggal di lapas memiliki kesehatan mental kurang baik, karena ada beberapa efek negatif dari perubahan yang dihadapinya. Secara umum dampak psikologis terhadap narapidana menurut Meilina dapat berupa penderitaan, kesakitan, kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan. Akibat dari berbagai tekanan yang ada di dalam penjara, sebagai dampak dari pidana penjara, yaitu hilangnya kepercayaan dirinya yang disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menentukan suatu hal sesuai keinginannya, sehingga narapidana merasa tidak mempunyai kendali atas dirinya sendiri.

Dilihat dari pernyataan diatas, yang sangat berkaitan erat dengan kesehatan mental narapidana. Kesehatan mental narapidana perlu diperhatikan, tidak hanya sarana dan prasarana yang lebih baik, tetapi juga pelayanan kesehatan yang diberikan kepada narapidana. Sehingga saat sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan tersebut narapidana dapat merencanakan masa depan baru yang lebih baik.

Kesehatan mental narapidana harus diperhitungkan dengan layanan memadai yang sudah disediakan oleh Lapas (Lapas). Kesehatan mental bertujuan untuk mencegah seseorang dari berkembangnya gejala penyakit jiwa (neurosis) dan gejala penyakit jiwa (psikosis) serta untuk menyesuikannya dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat tinggalnya sehingga narapidana dapat berkembang dan menikmati kehidupan, segala potensi, bakat yang ia punya semaksimal mungkin, sehingga membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Vina, pelayanan yang diberikan lembaga pemasyarakatan kepada narapidana adalah layanan konseling, pendidikan spiritual (keagamaan), pendidikan formal dan keterampilan yang diberikan kepada narapidana oleh negara. Layanan yang ditawarkan oleh Lapas dapat diberikan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memberikan layanan konseling individual sehingga narapidana dan klien merasa terbuka untuk mengomunikasikan masalah mereka, dan pola komunikasi yang baik mendukung terjadinya hal baik. Jadi dengan adanya konseling di lembaga pemasyarakatan dapat membantu para narapidana untuk memecahkan masalah yang berkaitan, baik bagi narapidana yang dalam masa tahanan, terpidana yang dijatuhi hukuman mati maupun yang akan kembali ke kehidupan masyarakat. Jadi ketika tahanan pergi dan hidup dalam masyarakat, mereka dapat merencanakan masa depan baru yang lebih baik.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan memiliki permasalahan yang sangat beragam menyangkut kondisi psikologis mereka. Tujuan dari lembaga pemasyarakatan sendiri yaitu untuk memberikan hukuman atas tindakan melanggar hukum yang telah dilakukannya. Namun, bukan berarti mereka kehilangan hak atas kesehatan mentalnya. Maka dari itu, pelaksanaan konseling juga perlu diberikan kepada narapidana dengan tujuan untuk membantu mereka memperoleh kehidupan yang efektif sehingga mampu memperbaiki perilaku negatif dan kembali menjadi masyarakat yang taat hukum. Konseling di lembaga pemasyarakatan untuk saat ini sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dimana sudah banyak pendekatan-pendekatan yang dilakukan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang ada di Lembaga pemasyarakatan.

## **REFERENCES**

- Farihah, M., & Imas Kania Rachman. (2017). PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY BERBASIS ISLAM UNTUK MENGATASI KECEMASAN SOSIAL NARAPIDANA. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, 63-76.*
- Gusdiansyah, E., & Amelia Susanti. (2020). PENGARUH TERAPI SUPORTIF TERHADAP PENURUNAN ANSİYETAS PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PADANG. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, Vol. 11, No. 2, 9-17.*
- Latif, U., & Muhammad Syarif. (2019). URGENSI LAYANAN KONSELING BAGI WANITA BINAAN (STUDI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III SIGLI). Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 5, No. 2, 21-36.*
- Lesmana, G. (2021). Bimbingan Konseling Populasi Khusus. Jakarta: Prenada Media.*
- UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.*
- Warniyanti, S. (2017). Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental di Lembaga Pemasarakatan. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, Vol.2, No. 3, 31-38.*